

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK**

DI RA AL-FATIH KURIPAN SUGIHAN

Khalimatus Sa'diyah¹, Muh. Wasith Achadi²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

¹25204011027@student.uin-suka.ac.id, ²wasith.achadi@uin-suka.ac.id,

ABSTRACT

The formation of religious character in early childhood is the main foundation for building a generation of faith and piety. This study aims to describe: (1) the form of religious activity habituation programs, (2) program implementation mechanisms, and (3) the results of program implementation on the formation of children's religious character at RA Al Fatih Kuripan Sugihan, Cilacap Regency. This research used a descriptive qualitative approach with field research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with teachers and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the religious habituation program includes: daily manners assessment (including: reciting prayers before and after learning, before and after eating, saying greetings, shaking hands with teachers and peers), practical worship (including: wudhu practice, prayer practice, memorizing short surahs, and reading Iqra), and introduction to Arabic letters and exemplary stories (about prophets, figures, and kyai). The program is implemented routinely and consistently every day through habituation, exemplary, advice, and reward methods. The implementation is proven to be able to shape children's religious character as reflected in behavioral changes, increased discipline, and the formation of religious habits in daily life.

Keywords: religious habituation, religious character, early childhood education.

ABSTRAK

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang beriman dan bertaqwa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk program pembiasaan kegiatan keagamaan, (2) mekanisme pelaksanaan program, dan (3) hasil implementasi program terhadap pembentukan karakter religius anak di RA Al Fatih Kuripan Sugihan, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan kegiatan keagamaan meliputi: Penilaian adab-adab harian (termasuk: membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru dan teman sebaya), ibadah praktis (praktik wudhu, praktik sholat, menghafal surat-surat pendek, dan membaca iqra),

pengenalan huruf hijaiyah, dan kisah teladan (tentang nabi, tokoh-tokoh dan kyai). Program dilaksanakan secara rutin dan konsisten setiap hari melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pemberian hadiah. Implementasi program terbukti mampu membentuk karakter religius anak yang tercermin dari perubahan perilaku, peningkatan kedisiplinan, dan terbentuknya kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini dikaji melalui kerangka teori Thomas Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) dan teori pembiasaan Armai Arief.

Kata Kunci: pembiasaan keagamaan, karakter religius, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda utama dalam dunia pendidikan modern, khususnya dalam merespons tantangan degradasi moral dan krisis akhlak yang semakin nyata di tengah kehidupan masyarakat (Najili, Juhana, Hasanah, & Arifin, 2022). Mulyasa menegaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mencakup isi kurikulum, proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan etos kerja seluruh warga sekolah (Mulyasa, 2022). Generasi muda tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki kecerdasan moral yang kokoh sebagai bekal menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Hakim & Dewi, 2022).

Masa anak usia dini merupakan periode golden age yang sangat menentukan dalam proses

pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai religius. Pada fase ini, sel-sel otak anak berkembang sangat pesat sehingga anak dapat menyerap rangsangan yang diterimanya dengan lebih mudah dan cepat (Devianti, Sari, & Bangsawan, 2020). Pembentukan karakter religius sebaiknya dilakukan sejak anak usia dini karena pada masa ini nilai-nilai moral dan akhlak mulia lebih mudah diajarkan dibandingkan ketika anak telah dewasa (Ering & Mandey, 2024). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Montessori dan Hainstock, pada periode ini terbentuk enam aspek perkembangan anak, di antaranya nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial dan emosional, serta seni (Faraz, Lisyarningsih, & Anugrahana, 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam mendukung pembentukan karakter melalui

berbagai program pembiasaan yang terstruktur. Implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan RA dipandang penting karena sekolah memiliki sistem, lingkungan, dan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter sejak dini (Lestari, Basuki, Raziqin, & Setiawan, 2020). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

RA Al Fatih Kuripan Sugihan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang secara konsisten menerapkan program pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai upaya membentuk karakter religius anak. Sebagai lembaga pendidikan Islam, ciri khas keislaman sangat

dikedepankan dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan sehari-hari. Program pembiasaan keagamaan dilaksanakan sejak anak pertama kali masuk sekolah hingga kegiatan pembelajaran berakhir setiap harinya.

Implementasi program pembiasaan keagamaan di lembaga pendidikan anak usia dini perlu dianalisis lebih mendalam untuk mengetahui bentuk program yang diterapkan, mekanisme pelaksanaannya, serta hasil yang dicapai dalam pembentukan karakter religius anak. Kajian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di tingkat pendidikan anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan pokok: (1) Bagaimana bentuk program pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter religius di RA Al Fatih Kuripan Sugihan? (2) Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius anak? (3) Bagaimana hasil implementasi program pembiasaan kegiatan

keagamaan terhadap pembentukan karakter religius anak?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan holistik mengenai proses implementasi program pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius anak usia dini (Moleong 2021). Lokasi penelitian adalah RA Al Fatih Kuripan Sugihan, yang dilaksanakan selama tiga hari dibulan April 2026.

Subjek penelitian meliputi guru kelas dan guru ngaji serta peserta didik kelompok B2. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan pembiasaan keagamaan; (2) wawancara mendalam dengan guru; serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal program, dan catatan lapangan. Teknik-teknik tersebut merupakan prosedur umum dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh

data yang valid dan mendalam (Fadli, 2021).

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data kasar dari lapangan; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian dan pemadatan data dalam bentuk naratif deskriptif; dan (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten (Miles, Huberman, & Saldana, 2020). Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Yusanto, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, RA Al Fatih Kuripan Sugihan menerapkan sejumlah program pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari maupun mingguan. Program-program tersebut telah dirancang secara sistematis sebagai bagian dari kurikulum lembaga yang bercirikan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah.

a) Penilaian Adab-Adab Harian. Program ini meliputi pembiasaan membaca doa-doa sebelum belajar dan sesudah belajar, doa sebelum makan dan sesudah makan, mengucapkan salam kepada guru dan teman, serta berjabat tangan dengan guru dan teman sebaya. Setiap pagi, guru menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah dan membiasakan mereka mengucapkan salam serta berjabat tangan. Pembiasaan adab harian ini dilaksanakan secara konsisten sepanjang hari kegiatan belajar, baik saat masuk kelas, istirahat, maupun saat kepulangan. Program ini menanamkan nilai-nilai sopan santun, penghormatan, dan kebiasaan berdoa sebagai bagian dari akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b) Ibadah Praktis. Program ibadah praktis mencakup empat kegiatan utama: (1) latihan wudhu, yaitu peserta didik dilatih tata cara berwudhu secara urut dan benar sesuai tuntunan syariat Islam; (2) latihan sholat, yaitu peserta didik diajarkan gerakan-gerakan sholat beserta bacaannya secara bertahap dan berulang di bawah bimbingan guru; (3) menghafal surat-suratan

pendek dari Juz Amma, dengan target minimal beberapa surat per semester yang dilakukan melalui metode muroja'ah bersama; serta (4) membaca Iqra', yaitu kegiatan membaca buku Iqra' secara individual maupun kelompok untuk melatih kemampuan dasar membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur'an. Program ibadah praktis ini bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan ibadah dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pengenalan Huruf Hijaiyah dan Kisah Teladan. Program ini terdiri atas dua komponen: pengenalan huruf hijaiyah dan kegiatan kisah teladan. Pengenalan huruf hijaiyah dilakukan secara bertahap untuk memperkuat fondasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Sementara itu, kegiatan kisah teladan dilaksanakan melalui metode bercerita (storytelling) yang menyajikan kisah-kisah para nabi, tokoh-tokoh Islam, dan para kyai yang penuh nilai-nilai keteladanan. Melalui kisah-kisah tersebut, peserta didik diajak untuk mengenal dan meneladani akhlak mulia tokoh-tokoh Islam, sehingga nilai-nilai religius

tertanam secara alami dalam jiwa anak sejak usia dini.

Secara teoritis, program-program tersebut dapat dikaji melalui teori pembiasaan Armai Arief yang menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan merupakan sarana efektif menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa peserta didik apabila dilakukan secara bertahap, berulang, dan konsisten (Arief, 2012). Syarat keberhasilan pembiasaan menurut Armai Arief meliputi: dimulai sedini mungkin, dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, pendidik bersikap konsisten dan tegas, serta kebiasaan yang semula mekanis harus semakin melibatkan kesadaran hati peserta didik. Keseluruhan syarat ini terpenuhi dalam program pembiasaan di RA Al Fatih Kuripan Sugihan.

Pelaksanaan program pembiasaan kegiatan keagamaan di RA Al Fatih Kuripan Sugihan menunjukkan pola yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan pembiasaan berlangsung sejak anak tiba di sekolah hingga kepulangan, dari hari Senin sampai Sabtu. Mekanisme pelaksanaan program dapat dikelompokkan ke dalam empat program utama, yaitu penilaian adab-adab harian, ibadah praktis, serta

pengenalan huruf hijaiyah dan kisah teladan.

Kegiatan rutin harian dimulai dari penyambutan peserta didik oleh guru di depan gerbang dengan pembiasaan 5S, dilanjutkan dengan berbaris di depan kelas sambil melatih motorik anak dan membaca doa masuk ruangan. Di dalam kelas, kegiatan dibuka dengan membaca Asmaul Husna, doa belajar, hafalan hadits atau surat pendek, dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran. Kegiatan mengaji Iqra' dilaksanakan secara bergantian sepanjang hari pembelajaran berlangsung. Setiap Jumat pagi seluruh peserta didik berkumpul di mushola untuk muroja'ah dan praktik sholat bersama.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program meliputi: (1) metode pembiasaan, yaitu pengulangan kegiatan secara rutin setiap hari sehingga menjadi internalisasi perilaku; (2) metode keteladanan, yaitu guru menjadi contoh langsung dalam bersikap salam, sopan, dan antusias dalam beribadah; (3) metode nasihat, yaitu guru memberikan arahan dan motivasi dengan bahasa yang lembut ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai; dan (4) metode pemberian hadiah (reward), yaitu apresiasi berupa pujian verbal, acungan jempol, stempel bintang,

atau penulisan nama di papan tulis bagi anak yang menunjukkan perilaku terpuji.

Ditinjau dari perspektif Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, pelaksanaan program ini mengintegrasikan tiga komponen pembentukan karakter yang baik: (1) moral knowing (pengetahuan moral), yang diwujudkan melalui pengenalan hadits, doa, surat pendek, dan Asmaul Husna agar anak memahami apa yang baik dan benar menurut ajaran Islam; (2) moral feeling (perasaan moral), yang dibangun melalui suasana pembelajaran yang kondusif, keteladanan guru, dan apresiasi positif sehingga anak termotivasi secara intrinsik untuk berperilaku religius; dan (3) moral action (tindakan moral), yang diwujudkan melalui praktik sholat, pembiasaan 5S, mengaji Iqra', dan pengamalan doa-doa dalam aktivitas sehari-hari (Lickona, 2013).

Konsistensi pelaksanaan program menjadi kunci keberhasilan proses pembiasaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara, "Pembiasaan keagamaan kita lakukan secara terus-menerus dari mulai awal anak

masuk, agar mereka tahu siapa mereka, agamanya apa, apa yang harus dilakukan, doa-doa, dan sebagainya." Hal ini selaras dengan prinsip pembiasaan dalam Islam bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara konsisten meski sedikit.

Implementasi program pembiasaan kegiatan keagamaan di RA Al Fatih Kuripan Sugihan secara nyata menghasilkan perubahan karakter religius pada peserta didik. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan guru serta peserta didik, terdapat beberapa indikator karakter religius yang telah terbentuk.

Pertama, anak mengetahui agama yang dianutnya. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan tentang agamanya, nama Nabi, kitab suci, serta hafal lagu-lagu Islami seperti Rukun Islam dan Rukun Iman. Orang tua salah satu peserta didik menyatakan, "Alhamdulillah, semenjak sekolah anak mulai paham agamanya apa, Nabinya siapa, dan kitab sucinya apa. Bahkan di rumah sudah mau ikut sholat walaupun belum konsisten."

Kedua, anak terbiasa mengucapkan dan menjawab salam. Sekitar 60% peserta didik secara mandiri mengucapkan dan menjawab salam saat berangkat maupun pulang sekolah. Pembiasaan ini menumbuhkan rasa percaya diri, kerendahan hati, dan keakraban antara guru dan peserta didik.

Ketiga, anak terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas. Hampir seluruh peserta didik sudah secara mandiri membaca doa sebelum dan sesudah belajar maupun makan, bahkan terdapat anak yang mengingatkan guru apabila kegiatan dimulai tanpa basmalah. Hal ini menunjukkan terbentuknya kesadaran diri (moral feeling) bahwa berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas adalah suatu keharusan.

Keempat, anak mulai mengenal dan mengerjakan ibadah. Sekitar 70% peserta didik sudah mampu mempraktikkan wudhu dan gerakan sholat dengan baik. Hal ini merupakan bukti konkret dari moral action yang terbentuk melalui latihan wudhu dan sholat yang dilaksanakan secara rutin.

Kelima, anak berperilaku jujur, penolong, sopan, dan santun. Guru kelas melaporkan bahwa rata-rata anak sudah mengetahui dan menerapkan perilaku baik, seperti membantu teman yang jatuh, berlaku jujur ketika melakukan kesalahan, membungkukkan badan saat lewat di depan orang yang lebih tua, dan berbagi makanan dengan sesama. Keenam, anak hafal doa-doa harian dan surat-surat pendek. Anak-anak yang semula hanya hafal satu dua surat pendek kini telah mampu menghafal lebih banyak surat, dan kemampuan membaca Iqra' serta penguasaan huruf hijaiyah meningkat secara signifikan.

Ditinjau dari teori Lickona, hasil pembentukan karakter religius ini mencerminkan integrasi yang berhasil antara moral knowing (anak mengenal nilai-nilai Islam melalui kisah teladan dan doa-doa harian), moral feeling (anak mencintai dan termotivasi mengamalkan ajaran agama), dan moral action (anak mempraktikkan nilai-nilai religius melalui adab harian, latihan wudhu, sholat, dan membaca Iqra'). Sejalan dengan teori Armai Arief, nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik melalui pembiasaan keagamaan

akan muncul dan menguat seiring perkembangan anak menuju masa remaja dan dewasa.

Keberhasilan program pembiasaan kegiatan keagamaan didukung oleh beberapa faktor. Pertama, guru yang aktif, konsisten, dan berdedikasi dalam membimbing peserta didik setiap harinya. Kedua, lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa religius, termasuk ketersediaan mushola sebagai tempat praktik ibadah. Ketiga, program yang dilaksanakan secara terstruktur dan terprogram dengan jadwal yang jelas.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat. Pertama, kondisi mood anak yang tidak menentu dapat menyebabkan minat belajar menurun sehingga kegiatan pembiasaan tidak berjalan optimal. Kedua, keterlambatan peserta didik yang disebabkan oleh kebiasaan bangun siang atau kondisi emosional dari rumah membuat anak tidak dapat mengikuti pembiasaan awal di pagi hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, program

pembiasaan kegiatan keagamaan di RA Al Fatih Kuripan Sugihan terdiri atas empat program utama bentuk kegiatan, yaitu : Penilaian adab-adab harian, ibadah praktis, pengenalan huruf hijaiyah dan kisah teladan. Keseluruhan program disusun secara sistematis sebagai pembiasaan rutin harian dan mingguan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai religius sejak usia dini.

Kedua, pelaksanaan program berlangsung secara konsisten dan terintegratif melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pemberian hadiah. Guru memainkan peran sentral sebagai model (*uswatun hasanah*) dan pendamping langsung dalam setiap kegiatan pembiasaan. Ditinjau dari teori Thomas Lickona, proses pelaksanaan program mengintegrasikan komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action secara simultan dan berkesinambungan.

Ketiga, implementasi program terbukti efektif membentuk karakter religius anak, yang tercermin dari: kemampuan anak mengenal agamanya, terbiasanya anak mengucapkan salam dan berjabat

tangan, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, kemampuan mempraktikkan wudhu dan sholat, perilaku sopan santun, serta peningkatan kemampuan membaca Iqra' dan hafalan surat pendek. Faktor pendukung utama adalah konsistensi guru dan lingkungan sekolah yang religius, sedangkan faktor penghambat utama adalah kondisi mood anak yang tidak menentu dan keterlambatan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2012). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Aunillah, N. I. (2015). Membentuk Karakter Anak Usia Dini Sejak Janin. Yogyakarta: Flash Books.
- Dalmeri. (2014). Thomas Lickona Educating for Character: Pendidikan untuk Pengembangan Karakter. Jurnal Al-Ulum, 14(1).
- Ering, A., & Mandey, A. (2024). Pendidikan karakter dan kepribadian anak usia dini dalam pembelajaran. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v5i1.1781>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faraz, N., Listyaningsih, B. T., & Anugrahana, A. (2024). Human tendencies pada anak usia 0–6 tahun dengan metode Montessori: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15530>
- Farmawaty, W. (2021). Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Educating for Character Karya Thomas Lickona untuk Menumbuhkan Karakter Religius. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Hakim, R. T., & Dewi, D. A. (2022). Urgensi pendidikan karakter guna calon generasi emas bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 296–303. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.2581>
- Lestari, I. T., Basuki, I. S. S., Raziqiin, K., & Setiawan, B. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Jakarta, Indonesia: Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud.
- Lickona, T. (2013). Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter (Terj. Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.

- Mafaliha, M. (2020). Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Roudlotunnahdiyah. Skripsi. IAIN Ponorogo. *Jurnal Paedagogy*, 3(2), 65–73.
<https://doi.org/10.33394/jp.v3i2.3039>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2026). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najib, M. (2019). *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 322–340.
- Nuraeni, N. (2020). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Paedagogy*, 3(2), 65–73.
<https://doi.org/10.33394/jp.v3i2.3039>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Indonesia: Depdiknas.
- Rokhmah, M. (2018). Pendidikan Karakter pada Pembiasaan Kegiatan Religius pada Siswa di SD Negeri 1 Sokanegara. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Sa'diyah, K. (2025). Pembentukan Karakter Religius Anak Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di TK Muslimat NU Diponegoro 45 Bobosan. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Setiawati, R. (2020). Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 67–78.

<https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.